

ARTIKEL PENELITIAN

Persepsi Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh, Umpan Balik Mahasiswa Kedokteran di Masa Pandemi

Imelda Ritunga¹, Etha Rambung^{2*}

1. Medical Education Unit, Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra Surabaya, Jawa Timur; 2. Departemen Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi: Etha Rambung; etha.rambung@ciputra.ac.id; 082343717753

Abstrak

Tujuan: untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap faktor pendukung dan penghambat pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi. **Metode:** metode penelitian deskriptif analitik, desain cross sectional dan menggunakan data sekunder hasil evaluasi persepsi mahasiswa terhadap PJJ. Data sekunder di peroleh dari 176 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra Surabaya yang mengisi kuesioner evaluasi PJJ menggunakan google form. Kuesioner berupa pertanyaan mengenai persepsi mahasiswa terkait faktor pendukung dan faktor penghambat pada pembelajaran jarak jauh yang telah dilakukan selama setahun. **Hasil:** Koneksi internet yang paling banyak digunakan mahasiswa saat PJJ adalah kombinasi data seluler dan wifi (53,08%). Faktor pendukung yang paling banyak disetujui mahasiswa adalah lokasi pembelajaran yang fleksibel (84,9%) sedangkan faktor penghambat paling banyak adalah ketergantungan pada sinyal (97%). Pada pertanyaan terbuka, hasil persepsi mahasiswa yang paling tinggi terkait faktor pendukung PJJ adalah efisiensi waktu (23,06%), sedangkan faktor penghambat adalah sinyal, elektronik, dan listrik yang kurang mendukung (25,78%). **Kesimpulan:** Menurut mahasiswa faktor pendukung PJJ adalah efisiensi waktu dan faktor penghambat adalah sinyal, gadget dan listrik. Evaluasi ini menjadi masukan yang berharga bagi Institusi untuk mempertimbangkan metode pembelajaran PJJ yang efektif dan efisien. **Kata kunci:** pandemi covid-19; pembelajaran jarak jauh; kurikulum; e-learning

Abstract

Objective: to determine student perceptions of distance learning (PJJ) during the pandemic. **Methods:** analytical descriptive research method, cross sectional design and using secondary data from the evaluation of students' perceptions of PJJ. Secondary data was obtained from 176 students of the Faculty of Medicine, University of Ciputra Surabaya who filled out the PJJ evaluation questionnaire using the google form. The questionnaire was in the form of questions regarding student perceptions regarding the supporting and inhibiting factors in distance learning that had been carried out for a year. **Result:** The internet connection most used by students during PJJ is a combination of cellular data and wifi (53.08%). The supporting factor that most students agree on is a flexible learning location (84.9%) while the most inhibiting factor is dependence on signals (97%). In open-ended questions, the highest student perception results related to the supporting factors of PJJ is time efficiency (23.06%), while the inhibiting factors are signals, electronics, and electricity which are less supportive (25.78%). **Conclusion:** According to students, the supporting factors for PJJ are time efficiency and the inhibiting factors are signals, gadgets and electricity. This evaluation is a valuable input for institutions to consider effective and efficient PJJ learning methods.

Keywords: covid-19 pandemic; distance learning; curriculum; e-learning

PENDAHULUAN

Salah satu kebijakan pemerintah Indonesia untuk mencegah penyebaran COVID-19 yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan PSBB ini membatasi kegiatan penduduk pada wilayah tertentu yang termasuk dalam kategori zona merah. Pembatasan tersebut termasuk pembatasan di sekolah dan kantor/tempat kerja sehingga pembelajaran dan kerja di lakukan secara online dari rumah¹.

Pembatasan sekolah diberlakukan pada seluruh jenjang pendidikan yang ada. Sesuai arahan pemerintah maka kegiatan belajar mengajar dipindahkan dari sekolah ke rumah. Meskipun demikian kegiatan pembelajaran harus tetap dibawah pengawasan dari guru melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) sehingga interaksi berlangsung secara virtual. Interaksi dapat dilakukan dengan menggunakan perangkat elektronik komputer, laptop dan *handphone*².

Pembelajaran jarak jauh di sebut juga pendidikan jarak jauh (PJJ). Pembelajaran jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara rutin dimana semua pesertanya tidak berkumpul pada satu lokasi tetapi dari jarak jauh menggunakan media komunikasi. Pengaturan PJJ tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI, Bagian kesepuluh, pasal 31, jauh sebelum pandemi terjadi. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pelaksanaan PJJ diterapkan pada semua jalur, jenjang dan

jenis pendidikan. Fungsi PJJ adalah memberikan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan tatap muka atau regular. Ada berbagai bentuk, modus dan cakupan pelaksanaan PJJ dengan dukungan sarana, layanan belajar dan sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai standar nasional pendidikan tinggi^{3,4}. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengeluarkan surat edaran terkait kondisi pandemi yang terjadi. Surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 1 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran COVID-19 di perguruan tinggi memberikan himbauan kepada perguruan tinggi untuk menyelenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)⁵.

Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra Surabaya merespon cepat himbauan ini dan melakukan perubahan metode pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Metode pembelajaran jarak jauh yang disusun menggunakan berbagai media yang disiapkan universitas untuk menjamin pemenuhan capaian pembelajaran. Penyesuaian metode belajar dengan jenis pembelajaran yang terlaksana pada Pendidikan Dokter Program Sarjana maupun Program Profesi Dokter.

Pembelajaran jarak jauh dalam pendidikan kedokteran telah terlaksana sebelum pandemi melalui penerapan *blended learning* pada beberapa mata kuliah dalam pendidikan kedokteran. Selain *blended learning*, *learning*

management system (LMS) juga mulai diterapkan sebelum pandemi. Dalam masa pandemi yang menyebabkan keterbatasan interaksi tatap muka, pendidikan kedokteran beradaptasi cepat dengan mendorong keaktifan pembelajaran jarak jauh menggunakan teknologi pembelajaran elektronik (*e-learning*). Prinsip pembelajaran dalam *e-learning* adalah melakukan aktivitas pembelajaran dengan mediasi digital. Pembelajaran jarak jauh tidak hanya menggunakan satu jenis teknologi saja, tetapi merupakan gabungan komunikasi teknologi informasi yang ada^{6,7,8}. Internet telah menjadi salah satu sumber daya vital untuk pembelajaran jarak jauh bagi pendidik dan peserta didik. Teknologi berbasis *e-learning* merupakan upaya meregulasi pembelajaran dalam organisasi, menghasilkan materi pembelajaran, dan mengajar peserta didik melalui penggunaan teknologi dan internet. Dengan demikian ada tiga faktor penting untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan PJJ yaitu teknologi, mahasiswa dan dosen^{9,10}.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dinilai dari hasil belajar tetapi juga dari proses pembelajaran¹¹. Untuk menilai pelaksanaan proses PJJ maka perlu melakukan evaluasi persepsi mahasiswa terhadap proses tersebut¹². Persepsi mahasiswa akan mempengaruhi hasil belajarnya¹³.

Oleh karena itu, Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra Surabaya melakukan evaluasi proses PJJ yang sudah dilakukan selama setahun untuk mengetahui bagaimana persepsi dan

umpan balik dari mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa, faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap proses PJJ yang dilaksanakan. Evaluasi ini menjadi masukan yang berharga bagi Institusi untuk menganalisa keberhasilan metode yang sudah dilaksanakan dan mengembangkan metode pembelajaran PJJ yang lebih efektif dan efisien.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra (FKUC) Surabaya. Penelitian menggunakan data sekunder hasil evaluasi persepsi mahasiswa FKUC Surabaya terhadap PJJ yang telah dilaksanakan selama kurang lebih setahun. Populasi pada penelitian ini adalah 176 orang mahasiswa FKUC Surabaya yang dipilih secara acak dari berbagai semester dan berdomisili di berbagai kota di Indonesia selama pelaksanaan PJJ. Data sekunder diperoleh dari kuesioner evaluasi pembelajaran jarak jauh yang di sebar bulan Maret 2021 menggunakan *google form*. Kuesioner berupa pertanyaan terkait persepsi mahasiswa pada PJJ, faktor pendukung dan faktor penghambat proses PJJ. Pertanyaan menggunakan skala nominal dan ordinal. Kuesioner yang digunakan dari kuesioner penelitian Dareodono dkk, 2020 yang dibuat berdasarkan hasil *Small Group Discussion (SGD)* dan wawancara mendalam pada

beberapa mahasiswa juga dosen serta telah melalui uji validitas dan realibilitas¹⁴. Data yang diperoleh dikumpulkan pada excel dan di analisa menggunakan SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian diperoleh dari 176 orang mahasiswa FKUC usia 17-25 tahun dan sebagian besar adalah perempuan (75%). Responden adalah mahasiswa dari

berbagai angkatan dengan jumlah terbanyak adalah angkatan 2020 (82%). Sebagian besar responden merupakan mahasiswa preklinik (92,6%). Responden berasal dari berbagai kota di Indonesia dengan jumlah terbanyak adalah Jawa Timur (63,6%). Koneksi internet yang paling banyak digunakan responden selama pembelajaran adalah kombinasi wifi dan data seluler (50,5%). Karakteristik responden selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

KARAKTERISTIK RESPONDEN		N (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	44(25)
	Perempuan	132 (75)
Usia	17-25	176 (100)
Provinsi	DKI Jakarta	3 (1,7)
	Jawa Barat	6 (3,4)
	Jawa Tengah	11 (6,3)
	Jawa Timur	112 (63,6)
	DIY	5 (2,8)
	Papua	4 (2,3)
	Sulawesi Selatan	3 (1,7)
	NTT	15 (8,5)
	Bali	6 (3,4)
	Kalimantan Timur	5 (2,8)
	Lainnya	6 (3,4)
Tahun Masuk FKUC	≤ 2017	69 (39,2)
	2018	11 (6,3)
	2019	12 (6,8)
	2020	82 (46,6)
	2021	2 (1,1)
Tahapan Pendidikan Mahasiswa	Preklinik	163 (92,6)
	Klinik/Profesi	13 (7,4)
Sumber Internet	Data Seluler	10 (5,7)
	Wifi	77 (43,8)
	Kombinasi	89 (50,5)

Akses Internet

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa baik laki-laki (17,5%) maupun perempuan (35,58%) cenderung memilih menggunakan koneksi internet kombinasi wifi dan data seluler untuk mengikuti PJJ (gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa semua mahasiswa dapat mengakses internet sehingga dapat mengikuti proses PJJ dari tempat mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian Rondonuwu dan Indrawati yang menyebutkan bahwa PJJ sangat bergantung pada koneksi internet. Koneksi internet menjadi roda penggerak PJJ. Bila terjadi masalah pada koneksi internet maka mahasiswa tidak dapat mengikuti PJJ^{15,16}.

Selain koneksi internet, gadget yang digunakan dalam PJJ juga memiliki peran penting. Perkembangan gadget turut mempengaruhi pelaksanaan PJJ di Indonesia. Hal ini menyebabkan banyaknya penelitian penggunaan gadget dalam PJJ. Mahasiswa dapat mengikuti kelas virtual, konferensi video dan mengakses berbagai aplikasi pembelajaran online menggunakan fitur-fitur yang dimiliki laptop dan *smartphone*. Laptop dan *smartphone* juga memiliki fitur penyimpanan sehingga mahasiswa dapat menyimpan materi perkuliahan yang diikuti. Selain itu bentuk laptop dan

smartphone yang ergonomis dinilai sangat membantu mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan PJJ karena mudah dibawa, dapat digunakan di mana saja dan kapanpun diperlukan^{17,18,19}.

Namun demikian kita tetap harus waspada terhadap penyalahgunaan dan penggunaan gadget berlebihan yang dapat menimbulkan dampak negatif. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan *smartphone* bukan hanya untuk mengakses pembelajaran tetapi juga berbagai aplikasi media sosial yang tersedia untuk ekspresi diri dan relasi sosial. Hal ini dapat menyebabkan efek negatif seperti tidak fokus saat pembelajaran, terpapar informasi yang tidak benar bahkan dapat menyebabkan kecanduan gadget sehingga timbul masalah akademik dan sosial¹⁹⁻²⁵.

Faktor Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor yang paling mendukung PJJ menurut mahasiswa adalah lokasi yang fleksibel (80,1%) kemudian biaya minimal (di luar biaya internet 76,7%), waktu yang fleksibel (76,1%), tidak repot (73,3%) dan yang paling terakhir yaitu tidak perlu persiapan khusus (48,3%) (Tabel 2).

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PJJ		SETUJU	TIDAK SETUJU
		N (%)	N (%)
Faktor Pendukung	Waktu Fleksibel	134(76,1)	42 (23,9)
	Lokasi Fleksibel	141 (80,1)	35 (19,9)
	Tidak perlu persiapan khusus	91 (51,7)	85 (48,3)
	Biaya minimal (diluar biaya data internet)	135 (76,7)	41 (23,3)

	Tidak repot, simple	129(73,3)	47 (26,7)
	Biaya ekstra untuk data selular	137 (77,8)	39 (22,2)
Faktor Penghambat	Ketergantungan pada sinyal	171 (97,2)	5(2,8)
	Kurang bisa konsentrasi	131 (74,4)	45 (25,5)
	Kurang memahami materi	118 (67)	58 (33)
	Tidak ada ruang untuk bertanya/ diskusi	39 (26,8)	137 (73,2)
	Materi menumpuk	102(58)	74 (42)
	Kurangnya interaksi	128 (72,7)	48 (27,3)
	Perlu dibimbing dan diawasi orangtua	124 (73)	52 (29,5)

Lokasi yang fleksibel dipilih sebagai faktor pendukung terbanyak (80,1%) karena mahasiswa dapat melakukan pembelajaran dari mana saja sehingga tidak harus ke kampus. Hal ini tentu saja menyenangkan bagi mahasiswa, terutama yang berasal dari luar Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian Sadikin yang menyebutkan bahwa mahasiswa puas dengan PJJ karena tempat dan waktu yang fleksibel sehingga pembelajaran dapat diakses dari rumah atau dimana saja²⁰. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Widodo yang menyebutkan bahwa ada kendala tempat dalam pelaksanaan PJJ karena tidak semua tempat memiliki koneksi internet yang baik terutama mahasiswa yang tinggal di daerah pelosok. Hal ini menyebabkan mahasiswa harus mendaki gunung untuk mencari signal. Selain itu ada kesulitan membuat suasana akademik seperti di ruang kelas dengan tempat mahasiswa masing-masing. Sehingga hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan proses PJJ terutama bila mahasiswa tersebut berada di lingkungan yang kurang kondusif²⁶. Hal ini sejalan dengan penelitian Adi yang menyebutkan bahwa mahasiswa mengeluh terganggu oleh kondisi lingkungan sehingga mereka

kesulitan memahami materi dan kehilangan minat mengikuti PJJ²⁷.

Biaya minimal (di luar biaya internet) dipilih sebagai faktor pendukung kedua (76,7 %) karena mahasiswa tidak perlu transportasi ke kampus terlebih bagi mahasiswa di luar kota tidak perlu mengeluarkan biaya akomodasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rondonuwu dan Herliandry yang menyebutkan bahwa keuntungan PJJ adalah tidak perlu mengeluarkan biaya kost, transportasi, jajan dan kosumtif lainnya seperti saat perkuliahan tatap muka^{16,28}.

Waktu yang fleksibel dipilih sebagai faktor pendukung PJJ ketiga terbanyak (76,1%) karena dapat mengakses materi kapan saja dan tidak perlu menyediakan waktu perjalanan pergi pulang kampus seperti saat kuliah tatap muka. Fleksibilitas waktu berarti mahasiswa dapat menerima materi dan informasi kapan saja sehingga menolong penyelesaian tugas kuliah lebih cepat²⁹. Hal ini sejalan dengan penelitian Adi yang menyebutkan bahwa PJJ dapat dilakukan kapan saja, menghemat waktu dan lebih fleksibel ketika berada di luar rumah²⁷.

Faktor Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh

Faktor utama yang paling menghambat pembelajaran jarak jauh yaitu ketergantungan pada sinyal (97,2%) kemudian biaya ekstra untuk data seluler (77,8%), kurang bisa konsentrasi (74,4%), mahasiswa merasa perlu adanya bimbingan orang tua (73%), kurangnya interaksi antar mahasiswa (72,7%), kurang memahami materi (67%), adanya penumpukan materi (65,7%), dan yang paling terakhir yaitu tidak ada ruang bertanya/diskusi (26,8%) (Tabel 2).

Ketergantungan pada sinyal menjadi faktor penghambat terbesar (97,2%) karena mahasiswa membutuhkan sinyal atau jaringan yang baik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Giatman yang menemukan bahwa sinyal internet yang tidak stabil membuat mahasiswa tidak siap dan menghambat PJJ³⁰. Hal ini juga dapat menyebabkan kurangnya tingkat kehadiran mahasiswa³¹. Ketersediaan sinyal internet yang stabil sangat dibutuhkan untuk keberhasilan PJJ. Domisili mahasiswa dapat menyebabkan perbedaan kecepatan internet. Mahasiswa yang berdomisili jauh dari jangkauan sinyal seluler kadangkala mengalami gangguan ketersediaan sinyal internet, lemah dan tidak stabil sedangkan mahasiswa yang berdomisili di kota memiliki akses internet lebih cepat^{15,32}.

Faktor penghambat terbesar kedua yaitu biaya ekstra untuk data seluler (77,8%) karena mahasiswa membutuhkan kuota yang lebih banyak daripada yang

diberikan oleh kampus. Hasil ini sejalan dengan penelitian Manapa yang menyebutkan bahwa meskipun biaya transportasi mahasiswa menurun tetapi terjadi peningkatan biaya paket untuk PJJ. Penelitian lain menyebutkan bahwa PJJ membutuhkan banyak paket data sehingga lebih mahal dan tidak semua mahasiswa mampu membeli. Dana yang dibutuhkan untuk membeli paket data antara Rp.80.000 sampai Rp. 200.000 per minggu. Masih ada publik yang kurang puas dengan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membagikan kuota internet gratis karena masih ada mahasiswa yang belum menerima internet gratis tersebut. Karena itu publik menyarankan perlu perbaikan sinyal internet yang tidak stabil (23,8%), keterbatasan akses internet (16,0%), pemerataan pembagian bantuan kuota (13,3%), jumlah kuota internet yang dibagikan masih minim/kecil (9,3%), diperlukan pengawasan (5,1%), dan lainnya^{19,27,33,34}.

Selain kendala sinyal dan biaya kuota, faktor penghambat lainnya berkaitan dengan aktivitas belajar. Menurut Yudisthira sebagian besar mahasiswa mengaku mengalami penurunan pemahaman materi dan pembelajaran saat PJJ dibandingkan dengan kelas tatap muka. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan metode belajar, kurangnya interaksi dan diskusi sehingga kuliah dan penjelasan dosen cenderung monoton, sulit di pahami serta kurang mendapatkan *feedback* dari dosen. Karena itu dalam PJJ dosen diharapkan

memberikan umpan balik terhadap hasil kerja mahasiswa (35,36). Penelitian yang dilakukan Jatiyasa menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam PJJ adalah kesulitan konsentrasi (37,4%), kurang mampu memahami materi kuliah (38,4%) karena banyaknya tugas yang diberikan, tidak mendapat pendampingan saat belajar (15,8%) baik dari orang tua, dosen maupun teman dan tidak dapat bertanya langsung kepada teman-temannya tentang materi dan tugas yang diberikan (13,8%). Dalam PJJ mahasiswa dituntut mampu belajar mandiri. Namun tidak semua mahasiswa terbiasa belajar mandiri sehingga membutuhkan pendampingan belajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa tersebut untuk belajar³⁷.

Persentase Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh

Pada pertanyaan terbuka, persentase hasil persepsi mahasiswa yang paling tinggi terkait faktor pendukung PJJ adalah efisiensi waktu (23,06%) sedangkan faktor penghambat yang paling tinggi adalah sinyal, elektronik dan listrik yang tidak mendukung (25,78%) (gambar 2 dan 3).

Penelitian yang dilakukan Aisah menyebutkan bahwa beberapa mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) mengakui kelebihan PJJ antara lain lebih banyak waktu luang, lebih fleksibel sehingga membuat mahasiswa lebih santai menghadapi kondisi pandemi dan memiliki kesempatan untuk membantu orang tua³⁸. Namun disisi lain

ada pula mahasiswa yang kesulitan membagi waktu belajar. Kesulitan ini terjadi karena mereka harus berjalan jauh selama satu jam untuk mencari lokasi yang memiliki jaringan internet lebih stabil. Selain itu hal ini juga disebabkan karena selama di rumah mereka harus membantu orangtua³⁹. Waktu merupakan salah satu sumber daya kerja dalam manajemen waktu. Agar waktu yang dimiliki dapat produktif maka perlu pengelolaan yang efektif dan efisien. Efektivitas dapat diukur dari pencapaian tujuan penggunaan waktu yang telah ditetapkan. Efisien diukur dari pengurangan dan investasi waktu sesuai yang ditetapkan. Saat PJJ dari rumah, mahasiswa harus mengatur waktu dengan baik, karena melakukan segala sesuatu dari rumah dapat menyebabkan penurunan produktivitas akibat kemalasan, mengantuk, tidur berlebihan sehingga tugas yang harus diselesaikan terbengkalai⁴⁰⁻⁴².

Karakteristik Responden

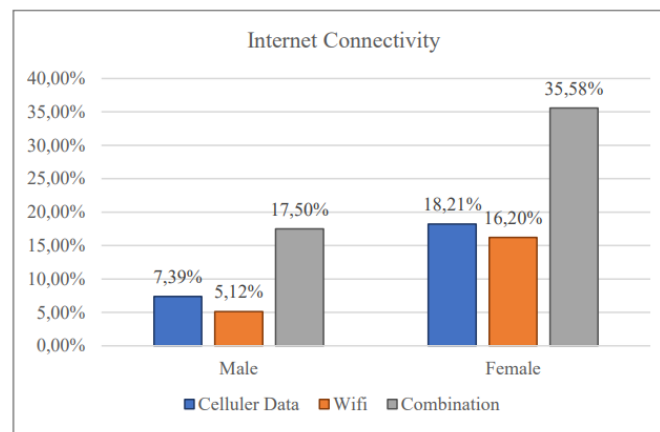
Hasil penelitian diperoleh dari 176 orang mahasiswa FKUC usia 17-25 tahun dan sebagian besar adalah perempuan (75%). Responden adalah mahasiswa dari berbagai angkatan dengan jumlah terbanyak adalah angkatan 2020 (82%). Sebagian besar responden merupakan mahasiswa preklinik (92,6%). Responden berasal dari berbagai kota di Indonesia dengan jumlah terbanyak adalah Jawa Timur (63,6%). Koneksi internet yang paling banyak digunakan responden selama pembelajaran adalah kombinasi wifi dan data seluler (50,5%). Karakteristik

responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Akses Internet

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mahasiswa baik laki-laki (17,5%)

maupun perempuan (35,58%) cenderung memilih menggunakan koneksi internet kombinasi wifi dan data seluler untuk mengikuti PJJ (gambar 1).



Gambar 1. Konektivitas Internet Berdasarkan Jenis Kelamin

Hal ini menunjukkan bahwa semua mahasiswa dapat mengakses internet sehingga dapat mengikuti proses PJJ dari tempat mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan penelitian Rondonuwu dan Indrawati yang menyebutkan bahwa PJJ sangat bergantung pada koneksi internet. Koneksi internet menjadi roda penggerak PJJ. Bila terjadi masalah pada koneksi internet maka mahasiswa tidak dapat mengikuti PJJ^{15,16}.

Selain koneksi internet, gadget yang digunakan dalam PJJ juga memiliki peran penting. Perkembangan gadget turut mempengaruhi pelaksanaan PJJ di Indonesia. Hal ini menyebabkan banyaknya penelitian penggunaan gadget dalam PJJ. Mahasiswa dapat mengikuti kelas virtual, konferensi video dan mengakses berbagai aplikasi pembelajaran online menggunakan fitur-fitur yang dimiliki laptop dan *smartphone*. Laptop

dan *smartphone* juga memiliki fitur penyimpanan sehingga mahasiswa dapat menyimpan materi perkuliahan yang diikuti. Selain itu bentuk laptop dan *smartphone* yang ergonomis dinilai sangat membantu mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan PJJ karena mudah dibawa, dapat digunakan di mana saja dan kapanpun diperlukan^{17,18,19}.

Namun demikian kita tetap harus waspada terhadap penyalahgunaan dan penggunaan gadget berlebihan yang dapat menimbulkan dampak negatif. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan *smartphone* bukan hanya untuk mengakses pembelajaran tetapi juga berbagai aplikasi media sosial yang tersedia untuk ekspresi diri dan relasi sosial. Hal ini dapat menyebabkan efek negatif seperti tidak fokus saat pembelajaran, terpapar informasi yang tidak benar bahkan dapat menyebabkan

kecanduan gadget sehingga timbul masalah akademik dan sosial¹⁹⁻²⁵.

Faktor Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa faktor yang paling mendukung PJJ menurut mahasiswa adalah lokasi yang fleksibel (80,1%) kemudian biaya minimal (di luar biaya internet 76,7 %), waktu yang fleksibel (76,1%), tidak repot (73,3%) dan yang paling terakhir yaitu tidak perlu persiapan khusus (48,3%) (Tabel 2).

Lokasi yang fleksibel dipilih sebagai faktor pendukung terbanyak (80,1%) karena mahasiswa dapat melakukan pembelajaran dari mana saja sehingga tidak harus ke kampus. Hal ini tentu saja menyenangkan bagi mahasiswa, terutama yang berasal dari luar Jawa Timur. Hal ini sejalan dengan penelitian Sadikin yang menyebutkan bahwa mahasiswa puas dengan PJJ karena tempat dan waktu yang fleksibel sehingga pembelajaran dapat diakses dari rumah atau dimana saja²⁰. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Widodo yang menyebutkan bahwa ada kendala tempat dalam pelaksanaan PJJ karena tidak semua tempat memiliki koneksi internet yang baik terutama mahasiswa yang tinggal di daerah pelosok. Hal ini menyebabkan mahasiswa harus mendaki gunung untuk mencari signal. Selain itu ada kesulitan membuat suasana akademik seperti di ruang kelas dengan tempat mahasiswa masing-masing. Sehingga hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan proses PJJ terutama bila mahasiswa tersebut berada di lingkungan

yang kurang kondusif²⁶. Hal ini sejalan dengan penelitian Adi yang menyebutkan bahwa mahasiswa mengeluh terganggu oleh kondisi lingkungan sehingga mereka kesulitan memahami materi dan kehilangan minat mengikuti PJJ²⁷.

Biaya minimal (di luar biaya internet) dipilih sebagai faktor pendukung kedua (76,7 %) karena mahasiswa tidak perlu transportasi ke kampus terlebih bagi mahasiswa di luar kota tidak perlu mengeluarkan biaya akomodasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rondonuwu dan Herliandry yang menyebutkan bahwa keuntungan PJJ adalah tidak perlu mengeluarkan biaya kost, transportasi, jajan dan kosumtif lainnya seperti saat perkuliahan tatap muka^{16,28}.

Waktu yang fleksibel dipilih sebagai faktor pendukung PJJ ketiga terbanyak (76,1%) karena dapat mengakses materi kapan saja dan tidak perlu menyediakan waktu perjalanan pergi pulang kampus seperti saat kuliah tatap muka. Fleksibilitas waktu berarti mahasiswa dapat menerima materi dan informasi kapan saja sehingga menolong penyelesaian tugas kuliah lebih cepat²⁹. Hal ini sejalan dengan penelitian Adi yang menyebutkan bahwa PJJ dapat dilakukan kapan saja, menghemat waktu dan lebih fleksibel ketika berada di luar rumah²⁷.

Faktor Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh

Faktor utama yang paling menghambat pembelajaran jarak jauh yaitu ketergantungan pada sinyal (97,2%) kemudian biaya ekstra untuk data seluler

(77,8%), kurang bisa konsentrasi (74,4%), mahasiswa merasa perlu adanya bimbingan orang tua (73%), kurangnya interaksi antar mahasiswa (72,7%), kurang memahami materi (67%), adanya penumpukan materi (65,7%), dan yang paling terakhir yaitu tidak ada ruang bertanya/diskusi (26,8%) (Tabel 2).

Ketergantungan pada sinyal menjadi faktor penghambat terbesar (97,2%) karena mahasiswa membutuhkan sinyal atau jaringan yang baik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Giatman yang menemukan bahwa sinyal internet yang tidak stabil membuat mahasiswa tidak siap dan menghambat PJJ³⁰. Hal ini juga dapat menyebabkan kurangnya tingkat kehadiran mahasiswa³¹. Ketersediaan sinyal internet yang stabil sangat dibutuhkan untuk keberhasilan PJJ. Domisili mahasiswa dapat menyebabkan perbedaan kecepatan internet. Mahasiswa yang berdomisili jauh dari jangkauan sinyal seluler kadangkala mengalami gangguan ketersediaan sinyal internet, lemah dan tidak stabil sedangkan mahasiswa yang berdomisili di kota memiliki akses internet lebih cepat^{15,32}.

Faktor penghambat terbesar kedua yaitu biaya ekstra untuk data seluler (77,8%) karena mahasiswa membutuhkan kuota yang lebih banyak daripada yang diberikan oleh kampus. Hasil ini sejalan dengan penelitian Manapa yang menyebutkan bahwa meskipun biaya transportasi mahasiswa menurun tetapi terjadi peningkatan biaya paket untuk PJJ. Penelitian lain menyebutkan bahwa PJJ

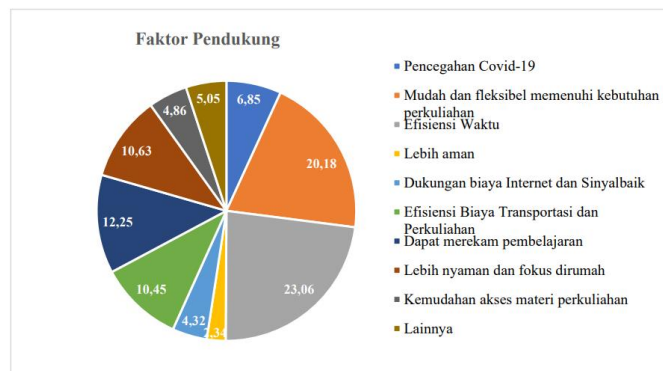
membutuhkan banyak paket data sehingga lebih mahal dan tidak semua mahasiswa mampu membeli. Dana yang dibutuhkan untuk membeli paket data antara Rp.80.000 sampai Rp. 200.000 per minggu. Masih ada publik yang kurang puas dengan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membagikan kuota internet gratis karena masih ada mahasiswa yang belum menerima internet gratis tersebut. Karena itu publik menyarankan perlu perbaikan sinyal internet yang tidak stabil (23,8%), keterbatasan akses internet (16,0%), pemerataan pembagian bantuan kuota (13,3%), jumlah kuota internet yang dibagikan masih minim/kecil (9,3%), diperlukan pengawasan (5,1%), dan lainnya^{19,27,33,34}.

Selain kendala sinyal dan biaya kuota, faktor penghambat lainnya berkaitan dengan aktivitas belajar. Menurut Yudisthira sebagian besar mahasiswa mengaku mengalami penurunan pemahaman materi dan pembelajaran saat PJJ dibandingkan dengan kelas tatap muka. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan metode belajar, kurangnya interaksi dan diskusi sehingga kuliah dan penjelasan dosen cenderung monoton, sulit di pahami serta kurang mendapatkan *feedback* dari dosen. Karena itu dalam PJJ dosen diharapkan memberikan umpan balik terhadap hasil kerja mahasiswa (35,36). Penelitian yang dilakukan Jatiyasa menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa dalam PJJ adalah kesulitan konsentrasi (37,4%), kurang mampu memahami materi kuliah

(38,4%) karena banyaknya tugas yang diberikan, tidak mendapat pendampingan saat belajar (15,8%) baik dari orang tua, dosen maupun teman dan tidak dapat bertanya langsung kepada teman-temannya tentang materi dan tugas yang diberikan (13,8%). Dalam PJJ mahasiswa dituntut mampu belajar mandiri. Namun tidak semua mahasiswa terbiasa belajar mandiri sehingga membutuhkan pendampingan belajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri mahasiswa tersebut untuk belajar³⁷.

Persentase Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Jarak Jauh

Pada pertanyaan terbuka, persentase hasil persepsi mahasiswa yang paling tinggi terkait faktor pendukung PJJ adalah efisiensi waktu (23,06%) sedangkan faktor penghambat yang paling tinggi adalah sinyal, elektronik dan listrik yang tidak mendukung (25,78%) (gambar 2 dan 3).

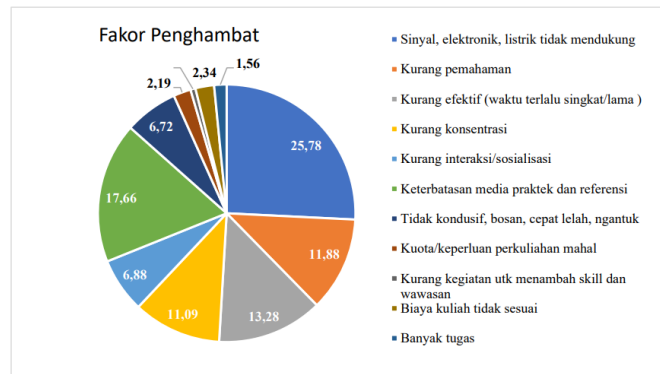


Gambar 2. Persentase Faktor Pendukung

Penelitian yang dilakukan Aisah menyebutkan bahwa beberapa mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA) mengakui kelebihan PJJ antara lain lebih banyak waktu luang, lebih fleksibel sehingga membuat mahasiswa lebih santai menghadapi kondisi pandemi dan memiliki kesempatan untuk membantu orang tua³⁸. Namun disisi lain ada pula mahasiswa yang kesulitan membagi waktu belajar. Kesulitan ini terjadi karena mereka harus berjalan jauh selama satu jam untuk mencari lokasi yang memiliki jaringan internet lebih stabil. Selain itu hal ini juga disebabkan karena

selama di rumah mereka harus membantu orangtua³⁹. Waktu merupakan salah satu sumber daya kerja dalam manajemen waktu. Agar waktu yang dimiliki dapat produktif maka perlu pengelolaan yang efektif dan efisien. Efektivitas dapat diukur dari pencapaian tujuan penggunaan waktu yang telah ditetapkan. Efisien diukur dari pengurangan dan investasi waktu sesuai yang ditetapkan. Saat PJJ dari rumah, mahasiswa harus mengatur waktu dengan baik, karena melakukan segala sesuatu dari rumah dapat menyebabkan penurunan produktivitas akibat kemalasan, mengantuk, tidur berlebihan sehingga

tugas yang harus diselesaikan terbengkalai⁴⁰⁻⁴².



Gambar 3. Persentase Faktor Penghambat

Keluhan lain dari cukup banyak mahasiswa adalah waktu yang terbuang cukup banyak karena tidak dapat mengatur waktu belajar. Hal ini menyebabkan prestasi belajar yang diharapkan tidak tercapai dan hasil belajar kurang memuaskan. Keluhan ini menunjukkan pentingnya kemampuan manajemen waktu belajar bagi mahasiswa. Selain itu mereka juga harus mampu mengenali waktu belajar yang tepat dan baik bagi dirinya, karena ada perbedaan pada masing-masing orang. Ada mahasiswa yang lebih senang belajar pagi hari, ada yang sore hari dan ada pula yang malam hari. Hal ini disebabkan perbedaan alokasi waktu, kesiapan diri, kesibukan, suasana belajar dan lain-lain³⁹.

Temuan Saragih menyebutkan bahwa hambatan terbesar bagi mahasiswa dalam PJJ adalah sambungan internet (80,2%)³². Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan akses internet yaitu ketersediaan laptop yang memadai, ketersediaan modem dan jumlah orang yang menggunakan jaringan internet di

lokasi yang sama. Tidak semua rumah/lokasi mahasiswa mengikuti PJJ dapat menyediakan faktor-faktor tersebut. Hal ini membuat mahasiswa tidak siap mengikuti PJJ sehingga angka kehadirannya menurun bahkan dapat mempengaruhi kualitas hasil belajarnya. Karena itu masalah ini menjadi hambatan terbesar pelaksanaan PJJ³⁰⁻³².

Penelitian yang dilakukan Jatiyasa menyebutkan bahwa beberapa hal yang menjadi kendala mahasiswa mengikuti PJJ adalah jaringan listrik (2,5%), jaringan internet (79,3%), kuota internet (32%) dan perangkat digital (13,8%) yang tidak memadai. Pembelajaran jarak jauh sangat bergantung pada aliran listrik. Jika listrik padam maka mahasiswa tidak dapat mengakses wifi/internet. Selain itu, aliran listrik juga dibutuhkan untuk mengaktifkan gadget (laptop/*handphone*) yang digunakan mengikuti PJJ. Terlebih lagi bila baterai gadget tersebut sudah usang sehingga harus terus tersambung dengan aliran listrik untuk mengaktifkannya. Kendala jaringan internet dapat

disebabkan oleh lokasi geografis mahasiswa di pedalaman, masalah pada provider dan cuaca. Masalah gadget disebabkan karena fitur gadget yang dimiliki mahasiswa tidak mendukung kebutuhan PJJ atau mengalami *error*. Kadangkala *handphone* menjadi *error* karena banyaknya aplikasi dan akses pembelajaran online³⁷.

SIMPULAN

Hasil persepsi mahasiswa terkait faktor pendukung PJJ yang paling tinggi adalah efisiensi waktu (23,06%), sedangkan faktor penghambat yang paling tinggi adalah sinyal, elektronik, dan listrik yang kurang mendukung (25,78%). Hasil penelitian ini menjadi umpan balik yang sangat penting bagi FKUC Surabaya. Umpan balik ini menjadi pertimbangan bagi FKUC untuk melakukan inovasi

metode pembelajaran online yang lebih efektif dan efisien. Meskipun pembatasan jarak sudah mulai dibuka, pemanfaatan dan pengembangan *learning management system* (LMS) yang ada harus terus dilakukan terutama dalam upaya penerapan metode *blended learning* dalam kurikulum pembelajaran.

DUKUNGAN FINANSIAL

Tidak Ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dekan dan seluruh civitas akademika Fakultas Kedokteran Universitas Ciputra yang telah mendukung sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak Ada.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wardhani NK. Penerapan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Indonesia dalam Prespektif Hukum dan HAM. *KELUWIH J Sos dan Hum*. 2021;2(1):34–8.
2. Amalia A, Sa'adah N. Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *J Psikol*. 2020;13(2):214–25.
3. Prawiyogi, Anggi Giri D. Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran Peserta didik di SDIT Purwakarta. *JPD J Pendidik Dasar*. 2020;1(1):8.
4. Safitri A, Astuti J. Keefektifan Pembelajaran Jarak Jauh. *J Pendidik Univ Muhammadiyah Kendari*. 2019;1(1):1–19.
5. Kemdikbud. Surat Ederan Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. [Http://KemdikbudGold/](http://KemdikbudGold/). 2020;126(021):1–2.
6. Ellaway R. E-learning: Is the Revolution Over? *Med Teach*. 2011;33(4):297–302.
7. Findyartini A, Soemantri D, Nadia Greviana, Hidayah RN, Claramita M. Buku Panduan Adaptasi Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan di Era Pandemi Covid-19. Vol. 1, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2020. 1–64 p.
8. Masruroh F. *Praktek Pendidikan Jarak Jauh Di Universitas Terbuka Indonesia*.

- Edutech. 2020;19(2):200–13.
9. Rossi PG. Learning Environment With Elements Of Artificial Intelligence. *J E-Learning Knowl Soc.* 2009;5(1):191–9.
 10. Tîrziu A-M, Vrabie C. Education 2.0: E-Learning Methods. *Procedia - Soc Behav Sci.* 2015;186:376–80.
 11. Simatupang NI, Sitohang RI, Situmorang AP, Simatupang M. Efektivitas Pelaksanaan Pengajaran Online Pada Masa Pandemi COVID-19 Dengan Metode Survey Sederhana. *J Din Pendidik.* 2020;13(2):197–203.
 12. Khusniyah TW, Wana PR. Persepsi Mahasiswa PGSD pada Inovasi Pembelajaran Berbasis E-Learning. *Wahana Sekol Dasar.* 2020;28(1):1–10.
 13. Nugraha U. Hubungan Persepsi, Sikap Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Jambi. *J Cerdas Sifa.* 2015;1(1):1–10.
 14. Daroedono1 E, , Forman E. Siagian2* MA, Cing3 JM, Arodes4 ES, Sirait5 RH, Suryowati3 T, et al. The impact of COVID-19 On Medical Education: Our Students Perception On Practice Of Online Education. *Int J Community Med Public Heal.* 2020;7(7):2790–6.
 15. Indrawati B. Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *J Kaji Ilm.* 2020;1(1):39–48.
 16. Rondonuwu VWK, Mewo YM, Wungow HIS. Pendidikan Kedokteran di Masa Pandemi COVID-19 Dampak Pembelajaran Daring Bagi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2017 Unsrat. *J Biomedik.* 2021;13(1):67.
 17. Napitupulu RM. Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *J Inov Teknol Pendidik.* 2020;7(1):23–33.
 18. Fuegen S. The Impact of Mobile Technologies on Distance Education. *TechTrends.* 2012;56(6):49–53.
 19. Firman F, Rahayu S. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indones J Educ Sci.* 2020;2(2):81–9.
 20. Sadikin A, Hamidah A. Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik.* 2020;6(2):214–24.
 21. Lau WWF. Effects Of Social Media Usage And Social Media Multitasking On The Academic Performance Of University Students. *Comput Human Behav.* 2017;68:286–91.
 22. Kim Y, Wang Y, Oh J. Digital Media Use and Social Engagement: How Social Media and Smartphone Use Influence Social Activities of College Students. *Cyberpsychology, Behav Soc Netw.* 2016;19(4):264–9.
 23. Walsh SP, White KM, Young RM. Young and connected: Psychological influences of mobile phone use among Australian youth. *Mob Media* 2007. 2007;(September):125–35.
 24. Kesari KK, Siddiqui MH, Meena R, Verma HN, Kumar S. Cell Phone Radiation Exposure On Brain And Associated Biological Systems. Vol. 51, *Indian Journal of Experimental Biology.* 2013. p. 187–200.
 25. Kwon M, Lee JY, Won WY, Park JW, Min JA, Hahn C, et al. Development and Validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS). *PLoS One.* 2013;8(2).
 26. Widodo A, Nursaptini N. Merdeka Belajar Dalam Pandemi: Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Mobile. *J Pembang Pendidik Fondasi dan Apl.* 2020;8(2):86–96.

27. Adi NNS, Oka DN, Wati NMS. Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *J Imiah Pendidik dan Pembelajaran*. 2021;5(1):43.
28. Herliandry LD, Nurhasanah, Suban ME, Kuswanto H. Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Lessons Learned During the Covid-19 Pandemic). *J Teknol Pendidik*. 2020;22(1):65–70.
29. Rusman. Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru / Dr. Rusman, M.Pd. 1972.
30. Giatman M, Siswati S, Basri IY. Online Learning Quality Control in the Pandemic Covid-19 Era in Indonesia. *J Nonform Educ*. 2020;6(2):168–75.
31. Muhammad Jundi. Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Nahwu dengan Sistem Daring. *Al-Ma'rifah*. 2020;17(2):105–18.
32. Saragih S, Markus T, Rhian P, Setiawan S. Exploring Lecturers and Students' Readiness for Online Learning during Covid-19 Pandemic. Vol. 01, Kwangsan *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 2021. p. 124–41.
33. Misran, Yunus UI. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19. *J Islam Educ Manag*. 2020;5(2):125–36.
34. Bramastia B. Penggunaan Bantuan Kuota Belajar Kemendikbud Di Masa Pandemi. *Epistema*. 2021;2(1):11–22.
35. Yudhistira S, Murdiani D. Pembelajaran jarak jauh: Kendala dalam belajar dan Kelelahan Akademik. *MAARIF Inst*. 2020;15(2):373–93.
36. Yustika GP, Subagyo A, Iswati S. Masalah Yang Dihadapi Dunia Pendidikan Dengan Tutorial Online: Sebuah Short Review. *Tadbir J Stud Manaj Pendidik*. 2019;3(2):187.
37. Jatiyasa IW. Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu. 2022;13(1).
38. Aisah, Narinda, Pratiwi WD. Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Mahasiswa Unsika Pada Saat Pandemi COVID-19. *J Pendidik Bhs dan Sastra Indones*. 2021;11(1):131.
39. Fajhriani. N D. Manajemen Waktu Belajar di Perguruan Tinggi pada Masa Pandemi Covid-19. *JIEMAN J Islam Educ Manag*. 2020;1(3):298–309.
40. Putrie LA, Gultom JD, Tarina DDY. Manajemen Waktu Belajar Di Masa Pandemi. 2022;(April).
41. Ika Sandra K. Manajemen Waktu, Efikasi-Diri Dan Prokrastinasi. *Pers Psikol Indones*. 2013;2(3):217–22.
42. Syelviani M. Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Mencapai Efektivitas Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen Unisi). *J Anal Manaj*. 2020;6(1):23–32.